

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearah mana seorang melakukan sholat? Setiap muslim pasti tahu jawabannya, yakni menghadap kiblat. Seberapa akuratkah dia menghadap kiblat? Secara matematis atau astronomis, tidak setiap muslim mampu menjawab dengan tepat. Mengapa? Arah kiblat yang diyakini seorang muslim ketika melakukan sholat belum tentu mengarah ke mekah atau Masjidil Haram apalagi ke arah Ka'bah. Pada praktiknya, menghadap ke kiblat ketika sholat cukup dilakukan dengan memaksimalkan usaha dan pengetahuannya tanpa harus mengetahui seberapa teliti hasil usaha tersebut. Perkembangan Ilmu pengetahuan telah memungkinkan seseorang melakukan penentuan arah kiblat dengan sangat teliti, dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran arah kiblat.

Permasalahan arah kiblat pada awal tahun 2010 mencuat menjadi masalah nasional, dengan adanya isu bergesernya arah kiblat akibat gempa bumi dan pergeseran lempengan bumi. Sampai komisi fatwa MUI mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 tentang kiblat Umat Islam Indonesia menghadap ke barat¹, yang ternyata tidak memberikan solusi yang terbaik, sehingga dikeluarkan fatwa terbaru yakni Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 bahwa arah kiblat Indonesia diperlukan adanya perhitungan.²

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah ka'bah di Makkah. Arah ka'bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat

¹Fatwa MUI pusat no. 3 tahun 2010: *pertama*, ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) letak geografis Indonesia yang berada dibagian timur Ka'bah/Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. *Kedua*, rekomendasi : bangunan masjid/mushola di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.

²Fatwa MUI no. 5 tahun 2010, *pertama* : ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke arah barat laut dengan posisi yang bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing - masing. *Kedua* : rekomendasi : bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpamembongkar bangunannya.

dipermukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana Ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat dipermukaan bumi ini.³

Arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang tempat (ϕ) dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur (λ) kota Makkah⁴.

Umat Islam sendiri telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana dalil-dalil syar'i yang ada. Bagi orang-orang di kota Makkah dan sekitarnya suruhan demikian ini tidak menjadi persoalan karena dengan mudah mereka dapat melaksanakan suruhan itu, namun bagi orang-orang yang jauh dari Makkah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun kenyataannya salah, ataukah harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya.⁵

Sebagaimana diketahui setiap muslim mendirikan shalat fardlu lima kali setiap hari. Pada saat mendirikan shalat itu pertama kali ia harus mengetahui kapan waktu shalat telah tiba dan kapan pula waktu shalat berakhir. Kedua, ia harus dapat menentukan arah untuk menghadapkan wajahnya sewaktu shalat.⁶

Berdasarkan asbabun nuzul ayat-ayat arah kiblat dengan didukung hadits-hadits qauli amr Muhammad, maka para ulama sepakat -ijma'- bahwa menghadap ke Baitullah hukumnya wajib bagi orang yang melakukan shalat.⁷

Menghadap kiblat di waktu shalat merupakan salah satu sahnya shalat, kecuali ada alasan-alasan tertentu. Selama Nabi Muhammad SAW di Makkah, beliau bersama pengikutnya mengerjakan shalat dengan berkiblat ke Baitul

³Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik cet.III*, Buana Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 47

⁴A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Amzah, Jakarta, 2009, hlm.109.

⁵Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik Cet.III, Loc.Cit*, hlm., 47.

⁶Susiknan azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktis*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2004, hlm. 33

⁷Ahmad Izudin, *Ilmu Falak Praktis*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 139

Maqdis. Setelah beliau berada di Madinah beliau diperintahkan oleh Allah SWT agar menghadap ke ka'bah.⁸ Allah SWT berfirman :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “ sungguh Kami (*sering*) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 144).⁹

Dari ayat diatas bisa ditarik suatu pertanyaan, apakah harus persis menghadap ke Baitullah atau boleh hanya ke arah taksirannya saja. Untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan ainul yaqin atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai pada haqqul yaqin, kita perlu berusaha agar arah qiblat yang kita pergunakan mendekati persis kepada arah yang menghadap ke Baitullah.¹⁰

Sangat panjang sejarah didirikannya ka'bah hingga menjadi kiblat umat Islam di seluruh penjuru dunia, hikmah Allah SWT menganjurkan manusia untuk menghadap wajah ke kiblat adalah mengikat kaum muslimin agar mereka mempunyai satu tujuan dan satu cita-cita dalam perjuangannya. Pada lahirnya memang jasmani yang dihadapkan ke arah yang satu, namun pada hakikatnya hati yang dihadapkan kehadirat Allah SWT.¹¹

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Direktorat Jenderal Pimpinan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, Jakarta, 1992/1993, hlm. 629. Lihat pula Muhammad Ali al Shabuni, *Tafsirayat Al-Ahkam Juz I*; PT Bina Ilmu, Surabaya, 1985, cet. I, hlm. 80. Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid I, Al Fathu Lil 'Alamil 'Arabi, Mesir, 2004, hlm. 90

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

¹⁰Ahamad Izzudin, *Op.Cit.* hlm. 129

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* , *Op. Cit.*, hlm. 629.

Kata *al-qiblah* yang terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Quran¹² menunjukkan bahwa masalah kiblat harus benar-benar diperhatikan. Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah ka'bah di Makkah.¹³

Melihat fenomena demikian, kiranya perlu kita meluruskan qiblat masjid kita. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan keyakinan dalam beribadah secara *ainul yaqin* tau palingtidak mendekati atau bahkan sampai haqqul yaqin. karena perbedaan per derajat saja sudah memberikan perbedaan ke-melenceng-an arah seratusan kilometer.¹⁴

Secara historis cara penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual dikalangan kaum muslimin. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti miqyas, tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas dan theodolit.¹⁵

Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh kaum muslimin secara antagonistik, artinya suatu kelompok telah mengalami kemajuan jauh kedepan, sementara yang lainnya masih ketinggalan zaman.¹⁶ Misalnya dengan media kompas, yang jarumnya sangat mudah bergeser jika disekelilingnya ada medan magnet (besi, HP, dan sebagainya). Sehingga apabila melenceng beberapa derajat saja akan mengakibatkan ke-melencengan beberapa kilometer dari arah ka'bah. Maka sangat pentinglah menentukan arah kiblat agar pada waktu sholat dapat memberikan keyakinan secara *'ainul yaqin* bahwa kita benar-benar menghadap kiblat (ka'bah).

Dalam khazanah ilmu falak sebagai bagian dari astronomi yang terkait dengan ibadah umat Islam, penentuan arah kiblat menjadi hal penting untuk didalami. Banyak penelitian yang mencoba mengkaji ketelitian arah kiblat yang bisa didapatkan baik melalui teori atau rumus yang digunakan maupun metode

¹²Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Lazuardi, Yogyakarta, 2001, hlm. 49

¹³Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Buana Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 49.

¹⁴Ahmad Izzudin, *Op.Cit.*, hlm. 137-138

¹⁵Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet II, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2007, hlm. 43-44

¹⁶Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*. Suara Muhammadiyah, cet.II. Yogyakarta, 2007, hlm. 44

yang diaplikasikan dalam penentuan arah kiblat tersebut. Demikian pula dengan kesalahan yang kan ditimbulkan bla sudut arah kiblat yang didapatkan bergeser beberapa derajat.

Salah satu kebutuhan inilah penulis ingin menerapkan pada beberapa masjid di desa Sendang Kalinyamatan Jepara yakni Masjid An Nur 1, masjid At Taqwa dan Masjid An Nur 2.

Dari berbagai persoalan arah kiblat yang telah diuraikan diatas tentang pentingnya arah kiblat dalam melaksanakan ibadah sholat, maka penulis berharap dapat melakukan penelitian untuk pengecekan arah kiblat masjid desa Sendang Kalinyamatan Jepara.

B. Fokus Penelitian

Karena terlalu luasnya permasalahan, maka dalam penelitian diperlukan pemfokusan masalah. Dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek – obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin memfokuskan penelitian yang terkait tentang Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid di Desa Sendang dan bagaimana dampak sosiologis dan yuridis akurasi arah kiblat pasca pengecekan arah kiblat masjid di Desa Sendang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid desa Sendang Kalinyamatan Jepara?
2. Bagaimana dampak Sosiologis terhadap akurasi arah kiblat masjid desa Sendang Kalinyamatan Jepara pasca pengukuran?
3. Bagaimana dampak Yuridis terhadap akurasi arah kiblat masjid desa sendang pasca pengukuran?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana akurasi arah kiblat masjid Desa Sendang Kalinyamatan Jepara saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosiologis terhadap arah kiblat Masjid Sendang pasca pengukuran.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak yuridis terhadap arah kiblat Masjid Sendang pasca pengukuran.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis,
 - a. Menambah wawasan keilmuan tentang masalah yang berhubungan dengan arah kiblat
 - b. memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pelengkap dan penyempurna bagi studi selanjutnya, khususnya mengenai akurasi arah kiblat.
2. Secara praktis

Menambah khasanah pengetahuan masyarakat terhadap penentuan arah kiblat khususnya di masjid desa Sendang Kalinyamatan Jepara

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman penegasan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Isi terdiri dari :

Bab I :Pendahuluan

Bab ini memuat maslaah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan maslah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Meliputi definisi kiblat, dasar Hukum Menghadap Kiblat, Sejarah Kiblat, Menghadap Kiblat Menurut Ulama Fiqih, Meluruskan Arah Kiblat Menurut Ilmu Falak, Metode Hisab Arah Kiblat, Metode Alternatif Penentuan Arah Kiblat, Software Arah Kiblat dan Penelitian Terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV : Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis ini berkaitan dengan Akurasi Arah Kiblat Masjid di Desa Sendang Kalinyamatan Jepara dan respon masyarakat desa Sendang pasca Pengecekan Arah kiblat masjid di desa Sendang.

Bab V : Penutup

Yang terdiri atas : Kesimpulan, Saran – Saran dan Penutup.

3. Bagian Ahir

Pada bagian Ahir ini terdiri dari : daftar pustaka, daftar lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis